

**LAPORAN TAHUNAN
HIBAH STRATEGI NASIONAL**



**REVITALISASI WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA
DALAM DIMENSI SENI PERTUNJUKAN
DAN PARIWISATA**

Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

Ketua/Anggota Tim

Ketua : Dr. Sumaryono, M.A./0001115709

Anggota 1: Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Sn./0027096906

Anggota 2: Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.,M.Hum. /0028036405

Anggota 3: Endah Budiarti, S.S.,M.A./0018067102

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Direktorat Pendidikan Dan Kebudayaan

Sesuai dengan

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategi Nasional

Nomer 135/SP2H/PL/DIT.LITBAMAS/5/2013 Tanggal 13 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV 756/PP/KE/2019
KLAS
TERIMA 21-8-2019

**LAPORAN TAHUNAN
HIBAH STRATEGI NASIONAL**



**REVITALISASI WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA
DALAM DIMENSI SENI PERTUNJUKAN
DAN PARIWISATA**

Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

Ketua/Anggota Tim

- Ketua : Dr. Sumaryono, M.A./0001115709**
Anggota 1: Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Sn./0027096906
Anggota 2: Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.,M.Hum. /0028036405
Anggota 3: Endah Budiarti, S.S.,M.A./0018067102



Dibiayai oleh:
Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Pendidikan Dan Kebudayaan
Sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategi Nasional
Nomer 135/SP2H/PL/DIT.LITBAMAS/5/2013 Tanggal 13 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Revitalisasi wayang golek menak yogyakarta dalam dimensi seni pertunjukan dan pariwisata

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Drs. SUMARYONO MA.
NIDN : 0001115709
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Seni Tari
Nomor HP : 0818265705
Surel (e-mail) : mar_yono@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : DEWANTO SUKISTONO S.Sn.,M.Sn.
NIDN : 0027096906
Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : Dr. ARIS WAHYUDI S.Sn.,M.Sn.
NIDN : 0028036405
Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (3)

Nama Lengkap : ENDAH BUDIARTI S.S.,M.A.
NIDN : 0018067102
Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 85.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 300.000.000,00



Yogyakarta, 10 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,

(Dr. Drs. SUMARYONO MA.)
NIP/NIK





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN/ MONEV
PENELITIAN TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Pada hari ini *Rabu* tanggal *Tiga puluh* bulan *Oktober* tahun *Dua ribu tiga belas*, saya:

Nama : *Dr. Sumaryono, M.A*
Unit Kerja : *Jurusan Tari, Fode-Seni Pertunjukan ISI Yk*
Judul penelitian : *Revitalisasi Wayang Salde menale Yogyakarta Dalam Dimensi Seni Pertunjukan Dan Pariwisata*
Skim penelitian : 1. BOPTN 2. Hibah Bersaing 3. Fundamental
4. MP3EI 5. Stranas 6. Unggulan PT
7. Kompetensi

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian tahun 2013 pada seminar / pemantauan / monev penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer internal maupun eksternal sebagai berikut.

No.	Jenis Monev	Tanggal Pelaksanaan	Nama Reviewer	Tanda Tangan
1.	Internal	<i>30-10-2013</i>	<i>Prof. Drs. M. Dewi Martawati, M.A., Ph.D.</i>	1.
2.	Eksternal			2.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004

Peneliti

Dr. Sumaryono, M.A.
NIP 195711011985031605

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali wayang golek Menak Yogyakarta yang pada masa sekarang kondisinya memprihatinkan. Upaya pelestarian dilakukan dengan cara revitalisasi dan inovasi estetika bentuk dan struktur pertunjukannya. Berdasarkan fenomena perkembangan sosial budaya masyarakat berkaitan dengan makna dan fungsi pertunjukannya, maka pada masa sekarang peluang yang ditawarkan industri pariwisata merupakan strategi primer yang relevan dengan penerapan konsep dan teori yang cocok dan tepat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, merupakan perpaduan antara pendekatan sejarah dan penelitian lapangan atau *ex post facto*, yaitu metode korelasional atau kausal komparatif, dengan perspektif sinkronis dan diakronis yang berimbang. Untuk menjaga agar industri pariwisata tidak memerosotkan seni pertunjukan maka metode perancangannya berpegang teguh pada diagram estetis Wimsatt. Langkah penelitian yang dilakukan adalah: (1) pengumpulan data terutama partisipasi terlibat, wawancara mendalam, dan studi bahan dokumen; (2) Analisis data menggunakan model constant comparative method; (3) implementasi konsep; (4) evaluasi/refleksi; (5) sosialisasi model final. Penelitian akan dilakukan selama tiga tahun, tahun pertama fokus pada kajian rekonstruksi estetika bentuk dan struktur pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta dan pemetaan industri pariwisata. Tahun kedua perancangan konsep serta model revitalisasi dan inovasi estetis berkaitan dengan kemasan seni wisata. Tahun ketiga adalah sosialisasi dengan melibatkan pelaku bisnis pariwisata.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah, rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Laporan Kemajuan Penelitian Strategi Nasional Tahun ke 2 yang berjudul **“Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta Dalam Dimensi Seni Pertunjukan Dan Pariwisata”**.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi wayang golek Menak Yogyakarta, khususnya berkaitan dengan estetika bentuk dan struktur pertunjukan untuk mendukung industri pariwisata dan pendidikan. Upaya penggalian dan pengembangan ini sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali jenis kesenian ini, sehingga pada masa berikutnya wayang golek Menak dapat kembali bergairah, bukan hanya dari kuantitas pertunjukan tetapi diharapkan dengan munculnya para seniman yang tertarik untuk menggelutinya maka kualitasnya akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman semiotika, estetika, serta analistis fenomenologis khususnya bagi pengembangan kajian tentang estetika pertunjukan wayang golek Menak maupun kemas pariwisata yang sampai saat ini masih sangat jarang dilakukan.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi ke berbagai pihak, dalam rangka upaya rekonstruksi,

revitalisasi maupun reaktualisasi, sehingga di tengah-tengah kehidupan arus globalisasi dan perkembangan ilmu serta teknologi dewasa ini, perhatian dan penghargaan masyarakat terhadap jenis kesenian ini tidak begitu saja hilang.

Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, dengan harapan dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP3M) Dirjen Dikti yang telah memberikan kepercayaan dengan membiayai penelitian ini, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Yogyakarta, Ki Sukarno, Ki Suparman, dan Ki Sudarminto sebagai narasumber, serta pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk bekal dalam penelitian selanjutnya di masa mendatang. Semoga bermanfaat, mohon maaf atas segala kekurangan.

Yogyakarta, 10 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
BAB IV METODE PENELITIAN	21
BAB V HASIL YANG DICAPAI	45
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	96
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103
A. Personalia Tenaga Peneliti	104
B. Bukti Korespodensi	118
C. Draft artikel siap cetak (<i>Page Proof</i>)	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Analisis data model interaktif (M.B. Miles dan A.M. Huberman, 1992)	26
Gambar 2	Diagram Wimsatt	28
Gambar 3	Tahapan kerja dalam penelitian kualitatif	29
Gambar 4	Bagan alir penelitian	44
Gambar 5	Diagram piramida konsep dasar bentuk, gerak, dan karakterisasi dalam pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta	46



BAB I

PENDAHULUAN

Wayang golek Menak adalah salah satu jenis wayang yang berbentuk tiga dimensi yang menggunakan Serat Menak sebagai sumber ceritanya. Di Jawa dikenal beberapa jenis wayang golek sesuai dengan sumber cerita yang dibawakan, misalnya wayang golek Purwa dengan sumber cerita Mahabarata dan Ramayana, wayang golek Wacana Winardi bersumberkan Kitab Perjanjian Lama, atau wayang golek dengan cerita babad maupun panji. Pertunjukan wayang golek dapat ditemukan hampir di seluruh pulau Jawa, misalnya Jawa Tengah terdapat di daerah Tegal, Pekalongan, Pemalang, Brebes, Cilacap, Kebumen, Purworejo, Blora, Pati, Purbalingga, Demak, dan Kudus. Di Jawa Timur dapat dijumpai di Situbondo, Tuban dan Bojonegoro. Di Jawa Barat dapat dijumpai di Cirebon, Bandung, Padalarang, Sukabumi, Cibiru, Kerawang, Bogor, dan sekitarnya. Di Yogyakarta terdapat di Kulon Progo, Bantul, Sleman dan Kotamadya Yogyakarta. Wayang golek juga di temukan di Madura dan Lombok.

Di Yogyakarta wayang golek Menak dipopulerkan oleh Ki Widiprayitna dan sangat terkenal sekitar tahun 1950 sampai 1965-an, bahkan pada tahun 1958 Ki Widiprayitna mengikuti misi kesenian ke Eropa Timur, Rusia, dan Mesir. Salah satu faktor yang sangat digemari masyarakat pada waktu itu adalah keunikan dalam

gerak wayang yang berkesan benar-benar 'hidup', seolah-olah bergerak sendiri, hingga ia dijuluki sebagai *dhalang manuksma ing wayang*. Wayang golek Menak di Yogyakarta mengalami kemunduran terutama karena pemberontakan PKI tahun 1965. Meskipun setelah periode tersebut berusaha untuk bangkit namun tidak seperti yang diharapkan, dan semakin sulit ketika Ki Widiprayitna meninggal dunia tahun 1982, walaupun ada beberapa generasi penerus yang mencoba mengikuti jejaknya.

Kemunduran dapat dilihat dari perspektif kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan perspektif kualitatif, indikasi kemunduran seni tradisi dapat dilihat seperti dinyatakan oleh Humardani yang dikutip Rustopo, yaitu proses terbenamnya sifat-sifat fungsi utama kesenian dan menonjolnya sifat-sifat fungsi sekunder (Rustopo, 1990:180). Fungsi primer seni pertunjukan adalah: 1) sebagai sarana ritual; 2) sebagai sarana hiburan pribadi; dan 3) sebagai sarana presentasi estetik. Fungsi sekunder seni pertunjukan: 1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; 2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; 3) sebagai media komunikasi massa; 4) sebagai media propaganda keagamaan; 5) sebagai media propaganda politik; dan sebagainya (R.M. Soedarsono, 2001: 170-172).

Di dalam pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta, kemunduran lebih nampak dalam perspektif kuantitatif, paling tidak dengan dua indikator. Pertama bahwa pada masa sekarang sudah jarang sekali ditemukan pertunjukan wayang golek Menak, terutama

yang berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat. Kedua adalah tidak bertambah atau bahkan kecenderungan berkurangnya jumlah dan aktivitas seniman yang menggelutinya. Kemunduran wayang golek Menak Yogyakarta berdasarkan indikator yang ditemukan, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam kesenian itu sendiri yang terdiri dari dua macam, yaitu pertama berhubungan dengan seniman dalang dan kedua adalah wujud karya seninya. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar kesenian tersebut, terutama berkisar pada masyarakat sebagai lingkungan pendukung dengan berbagai dinamika kehidupannya, seperti pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi serta pengaruh dari kebudayaan lain, dan lain sebagainya. Soedarsono menjelaskan bahwa perkembangan seni banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor non-estetis seperti misalnya politik, religi, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya (R.M. Soedarsono, 1998: 83-84) .

Dewasa ini UNESCO sedang intens mensosialisasikan dan menghimbau kepada negara-negara anggota PBB untuk melakukan inventarisasi harta budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) atau disingkat ICH. Hal itu disebabkan oleh kekhawatiran bahwa harta budaya dunia yang tak ternilai harganya itu akan menghilang satu-persatu diganti produk-produk budaya global yang tidak mengenal batas dan identitas. Bila hal itu terjadi berarti

"pertempuran" antara *globalization* dan *cultural diversity* akan berakhir dengan kemenangan globalisasi. Dalam "pertempuran" itu bangsa-bangsa yang tergabung dalam UNESCO (termasuk Indonesia) telah menyiapkan paling tidak 3 (tiga) senjata, yaitu *UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity* (2 November 2001), *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (17 Oktober 2003 No. MISC/2003/CL/CH/14) serta *Convention on the Protection of the Diversity of Cultural Expression* (2005). Direktur Jenderal UNESCO telah mengadakan eksperimen dengan memberikan penghargaan kepada bangsa-bangsa yang merawat warisan budaya tradisionalnya di dalam proyek eksperimen pemberian penghargaan dunia: *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Itu semua dimaksudkan agar warisan budaya tradisional yang mengandung jati diri dari setiap suku bangsa tidak hilang begitu saja (Sri Hastanto, 2005:2).

Di dalam batasan pengertian mengenai "pelestarian budaya" yang dirumuskan dalam *draft* RUU tentang Kebudayaan dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Kebudayaan pada kenyataannya senantiasa berada dalam proses berkembang, menyusut, berubah, atau bertransformasi. Dalam batasan tersebut pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Untuk mendeskripsikan konteks yang tepat, maka perlu ditambahkan penjelasan bahwa pemanfaatan kebudayaan dapat diidentifikasi ke dalam tiga tujuan, yaitu: a. pendidikan (baik terstruktur maupun tidak terstruktur; formal maupun non formal atau pendidikan masyarakat); b. industri, dalam hal ini untuk menghasilkan produk kemasan-kemasan industri budaya; c. pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan minat khusus. Di dalam konteks pemanfaatan kebudayaan untuk pariwisata tersebut, kesenian merupakan salah satu obyek yang menarik untuk dipertimbangkan selain peristiwa adat, peristiwa ‘rekayasa’, museum dan bangunan warisan budaya, serta praktek budaya (Edy Sedyawati, 2008:152-156).

Kemasan seni pertunjukan untuk kepentingan pariwisata menurut Maquet seperti dikutip Soedarsono disebut sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau *art of acculturation* (seni akulturasi), atau *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), atau *tourist art* (seni wisata). Adapun seni yang yang belum dikemas disebutnya sebagai *art by destination* (seni yang ditujukan bagi masyarakat setempat). Banyak pakar budaya yang menganggap bahwa industri pariwisata berdampak kurang baik, dikatakan merusak, mendesakralisasikan, mengkomersialisasikan seni pertunjukan tradisional, dan sebagainya. Tetapi sebenarnya justru sebaliknya, apabila dalam implementasi seni wisata menggunakan konsep dan teori yang benar dan cocok, maka industri

pariwisata jelas akan memperkaya perkembangan seni pertunjukan Indonesia, bahkan yang hampir punah sekalipun bisa dihidupkan kembali dengan kehadiran industri wisata (R.M. Soedarsono 1999: 3-4). Aspek pertama yang harus dijamin adalah otentisitas dan mutu penyajian/pengerjaannya. Satu hal yang perlu diperhatikan sejak awal perencanaan pengembangan produk-produk industri budaya adalah permasalahan Hak atas Kekayaan Intelektual yang ada pada karya yang tertuang di dalam produk tersebut. Hak-hak tersebut bervariasi antara Hak Cipta individual, Hak Cipta atas karya tradisi “yang dipegang oleh Negara”, “Merk” yang terkait dengan nama tempat (yang mungkin dapat pula dilindungi melalui regime “*Geographical Indication*”), Hak Paten atas teknologi tertentu, dan berbagai Hak terkait (*Related Right*) yang berkenaan dengan penyajian dan fiksasi (Edy Sedyawati 2008:159).

Berkaitan dengan program pengembangan kepariwisataan, dalam GBHN memberikan amanat yang jelas bahwa kepariwisataan diharapkan menjadi andalan dalam menggalakkan kegiatan ekonomi demi menunjang pendapatan secara merata, serta memperluas lapangan kerja. Dikembangkannya sektor pariwisata mempunyai dampak yang sangat positif dalam rangka penghidupan kembali berbagai jenis seni tradisi yang hampir punah. Dengan demikian pariwisata menawarkan peluang untuk membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pembina seni, perancang seni, serta pelaku seni untuk melakukan aktivitas berkesenian sesuai dengan

bidangnya. Di dalam konteks kebudayaan dan pariwisata mencakup dua hal penting, yaitu wisata budaya sebagai suatu jenis wisata dan pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan (termasuk kesenian) yang dibedakan menjadi dua persoalan, yaitu pengaruh dalam kehidupan ekonomi apabila kegiatan pariwisata itu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat kemakmuran, serta berbagai pengaruh kehadiran wisatawan dengan konstruksi budaya yang dibawanya.

